

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang menjadi tantangan serius bagi kesehatan perempuan di seluruh dunia yang disebabkan oleh *Human Papiloma Virus* (HPV). Data World Health Organization (WHO) tahun 2022 mencatat sebanyak 662.301 kasus baru kanker serviks terjadi di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai lebih dari 348.874 perempuan setiap tahunnya akibat penyakit tersebut.<sup>1</sup>

Data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022 menunjukkan bahwa di Indonesia kanker serviks menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian akibat kanker pada perempuan, setelah kanker payudara. Pada tahun yang sama, terdapat sekitar 36.964 kasus baru dan lebih dari 20.000 kematian yang disebabkan oleh kanker serviks setiap tahunnya.<sup>1</sup> Prevalensi kanker serviks di Sumatera Barat berada pada posisi ke-14, dengan tingkat cakupan deteksi dini sebesar 7,5%. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan cakupan ini, dan pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi 9,99%.<sup>2</sup>

Sekitar 70% kasus baru kanker serviks ditemukan ketika sudah berada pada stadium lanjut. Seharusnya, kanker ini dapat ditemukan lebih awal pada tahap lesi prakanker dan diobati sebelum berkembang melalui skrining rutin berkala, yang merupakan upaya deteksi dini untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan tanpa gejala klinis melalui berbagai tes dan pemeriksaan sebagai bentuk pencegahan. Skrining kanker serviks dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti Pap Smear, Tes HPV, Biopsi, dan Tes Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Diantara berbagai metode tersebut, program deteksi dini kanker serviks yang diterapkan di Indonesia lebih mengutamakan penggunaan metode IVA.<sup>2</sup>

Tes IVA merupakan pemeriksaan visual terhadap leher rahim secara langsung dengan mata telanjang dengan menggunakan bantuan larutan asam asetat yang telah diencerka. Prosedur IVA dilakukan dengan cara mengoleskan asam asetat 3-5% pada area leher rahim, kemudian diamati selama 1-2 menit

untuk melihat adanya perubahan. Jika muncul bercak putih, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya lesi pra-kanker. Wanita pasangan usia subur sangat dianjurkan menjalani pemeriksaan IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks.<sup>3</sup>

Wanita pasangan usia subur yang tidak melakukan pemeriksaan IVA berisiko mengalami keterlambatan dalam mendeteksi lesi prakanker atau kanker serviks pada tahap awal. Kondisi ini dapat menyebabkan penyakit berkembang tanpa gejala hingga mencapai stadium lanjut, sehingga menurunkan peluang kesembuhan dan meningkatkan risiko kematian. Wanita usia subur sendiri merupakan wanita yang berada pada usia reproduktif dengan rentang usia antara 15– 50 tahun. Wanita usia subur yang disarankan menjalani pemeriksaan IVA adalah mereka yang sudah menikah dan aktif secara seksual, khususnya yang berusia antara 30 hingga 50 tahun, dengan frekuensi pemeriksaan minimal setiap 3 hingga 5 tahun. Sementara itu, bagi wanita yang belum menikah, sangat disarankan untuk terlebih dahulu mendapatkan vaksin HPV sebagai langkah pencegahan awal.<sup>3</sup>

Selama periode 2022 hingga 2024, sebanyak 10.009.516 perempuan usia 30-50 tahun, atau sekitar 23,59% dari total sasaran, telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim menggunakan metode IVA. Provinsi dengan cakupan deteksi dini tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat dengan 67,04 %, sementara itu provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke 13 dengan cakupan pemeriksaan IVA yakni sebesar 29,86%.<sup>2</sup>

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, pada tahun 2023 terdapat 151.820 wanita usia 30-50 tahun yang menjadi sasaran skrining kanker serviks. Namun, hanya 7.477 orang atau sekitar 4,9% yang melakukan skrining.<sup>3</sup> Pada tahun 2024, jumlah wanita dalam kelompok usia yang sama sedikit menurun menjadi 146.221 orang, tetapi jumlah yang melakukan pemeriksaan meningkat menjadi 16.008 orang atau sekitar 10,9%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah wanita yang melakukan skrining kanker serviks di kota padang dari tahun 2023 ke tahun 2024.<sup>4</sup>

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keikutsertaan wanita pasangan usia subur dalam pemeriksaan IVA

sebagai deteksi dini kanker serviks. Program pemeriksaan IVA rutin digelar di puskesmas sebagai bagian dari layanan kesehatan primer, yang diikuti dengan kegiatan edukasi dan promosi kesehatan guna meningkatkan pengetahuan WUS tentang pentingnya tes ini. Selain itu, pemerintah juga berupaya menyediakan akses pemeriksaan yang mudah dan nyaman, serta melibatkan kader dan tenaga kesehatan dalam penyuluhan dan motivasi WUS.<sup>5</sup> Program ini didukung oleh kebijakan nasional seperti rencana eliminasi kanker serviks Indonesia 2023-2030 yang menargetkan cakupan skrining IVA hingga 75% pada wanita usia 30-69 tahun.<sup>6</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riya & Rosida (2023) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi partisipasi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA. Faktor-faktor tersebut mencakup tingkat pengetahuan, sikap, latar belakang pendidikan, dukungan dari suami, peran petugas kesehatan, serta kemudahan akses terhadap informasi.<sup>7</sup> Putri *et al.*, (2023) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, akses informasi, dan dukungan tenaga kesehatan dengan keikutsertaan WUS melakukan IVA test.<sup>8</sup>

Pengetahuan yang cukup mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA akan meningkatkan kesadaran WUS terhadap pentingnya deteksi dini, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pemeriksaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lole *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS).<sup>9</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar *et al.*, (2021), yang juga menunjukkan bahwa WUS dengan tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjalani pemeriksaan IVA dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.<sup>10</sup>

Akses informasi berperan penting dalam memengaruhi perilaku masyarakat terhadap pemeriksaan IVA. Individu yang mendapatkan informasi memadai cenderung lebih sadar dan berminat melakukan deteksi dini kanker serviks. Informasi ini bisa diperoleh melalui media massa, media digital, penyuluhan tenaga kesehatan, serta program edukasi dari pemerintah atau

lembaga non-pemerintah.<sup>11</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.*, (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan partisipasi dalam pemeriksaan IVA.<sup>12</sup> Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri *et al.*, (2023), yang juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat akses informasi dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.<sup>8</sup>

Kota Padang memiliki 24 puskesmas yang menyediakan layanan deteksi dini kanker serviks melalui metode pemeriksaan IVA sebagai bagian dari upaya preventif terhadap kanker leher Rahim.<sup>4</sup> Meskipun layanan ini tersedia tingkat partisipasi wanita usia subur (WUS) yang berusia 30–50 tahun dalam pemeriksaan IVA masih tergolong sangat rendah, yaitu hanya mencapai 10,9%. Puskesmas dengan tingkat partisipasi terendah adalah Puskesmas Ambacang, di mana pada tahun 2024 dari total 7.544 WUS yang tercatat, hanya 99 orang atau hanya sekitar 1,4% yang menjalani pemeriksaan IVA. Sedangkan pada tahun 2025 sampai bulan November tercatat hanya 48 dari 8.287 WUS yang baru menjalani pemeriksaan IVA yang mana mencerminkan rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA, meskipun fasilitas telah tersedia.<sup>4</sup>

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 14 November 2025 terhadap 10 wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang pemeriksaan IVA. Sebanyak 7 WUS tidak mengetahui IVA karena tidak memperoleh informasi, sedangkan 3 WUS mengetahui IVA tetapi tidak melakukan pemeriksaan karena keterbatasan akses informasi mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur pemeriksaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan akses informasi berperan dalam keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan akses informasi dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA test pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan akses informasi dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA test pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan akses informasi dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA test pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026.
2. Mengetahui distribusi frekuensi keikutsertaan pemeriksaan IVA test pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan wanita pasangan usia subur dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026.
4. Mengetahui distribusi frekuensi akses informasi wanita pasangan usia subur dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026.
5. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA test pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026.
6. Mengetahui hubungan akses informasi dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA test pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang tahun 2026.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti terkait faktor-faktor yang memengaruhi keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA test, khususnya dari aspek pengetahuan dan akses informasi. Selain itu, melalui penelitian ini, peneliti juga dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam menyusun rancangan penelitian, melakukan pengumpulan dan analisis data, serta menyusun laporan ilmiah secara sistematis sesuai dengan kaidah akademik.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Klien/Responden**

Penelitian ini bermanfaat bagi responden dalam memberikan gambaran mengenai pentingnya pemeriksaan IVA serta sebagai sumber informasi terkait deteksi dini dan pencegahan kanker serviks, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang berguna sebagai bahan masukan bagi dunia akademik dalam proses pengembangan pembelajaran, serta menjadi sumber informasi dan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data maupun pedoman bagi tenaga kesehatan, khususnya di Puskesmas Ambacang, dalam melakukan evaluasi terhadap pelayanan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan program pemeriksaan IVA.

### **1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks dan mendorong keikutsertaan aktif dalam program kesehatan yang disediakan.